

REPRESENTASI GENDER DALAM BERITA KRIMINAL DI TRIBUN.COM

Charisma Asri Fitrananda

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Pasundan
Charisma.asri@unpas.ac.id

Abstrak

Tingginya nilai berita di media massa mengenai isu seks, gender, naluri, kebutuhan, keinginan, ambisi terhadap lawan jenis, sehingga muatan beritanya terlihat merendahkan perempuan. Banyak faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan media yang bias gender, dalam artian ada hal yang tidak terlihat oleh kasat mata bagaimana media merepresentasikan korban perempuan dalam kekerasan seksual. Hal ini karena media merupakan ruang bagi pihak dominan, dalam hal ini laki-laki, untuk menyebutkan eksistensi mereka. Dalam upaya meneliti bias gender dalam pemberitaan media massa, menurut Subono (2003), jurnalisme yang berperspektif gender diartikan sebagai kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu mempermasalahkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses analisis wacana kritis Sara Mills. Gagasan Sara Mills dalam teori analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks. Metode ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data yang menggunakan primer dan wawancara. Dalam berita kekerasan seksual yang dipublikasikan oleh Tribun.com, tampak bahwa realitas simbolis memungkinkan dunia yang korbannya selalu perempuan. Dan dalam posisi itu, perempuan semakin terpinggirkan oleh ketidaksetaraan gender. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata-kata seperti; nama samaran "bunga", kata tentang profesi bidan, penggunaan kata "digagahi" dan "minta dilayani", dan juga pelanggaran kode etik jurnalistik.

Kata kunci: Gender, Media Massa

Abstract

The high value of news in the mass media about the issue of sex, gender, instincts, needs, desires, ambitions towards the opposite sex, until the things that demand psychology become news content that demeans women. Many factors can be used to explain gender-biased media, there are things that are not seen how the media represent women victims in sexual violence. This is because the media is a space for dominant parties, in this case men, to mention their existence. In an effort to examine gender bias in mass media coverage, according to Subono (2003), journalism with a gender perspective is defined as journalistic activities or practices that always disputed the inequality between men and women. This research was carried out using qualitative research methods in Sara Mills' critical discourse analysis process. Sara Mills's idea in the theory of critical discourse analysis focused on how actors' positions in the text. This method is descriptive by collecting data using primers and interviews. In the news of sexual violence published by Tribun.com, it appears that symbolic reality allows the world whose victims are always women. And in that position, women are increasingly marginalized by gender inequality. This can be seen from the use of words such as; pseudonym "flower", said about the profession of the midwife, the use of the word "initiated" and "asking to be served", and also violations of the journalistic code of ethics.

Keywords: Gender, Mass Media

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, konteks mengenai gender banyak dipahami dari sudut pandang yang sifatnya merendahkan perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan atau budaya patriarki yang dimulai sejak lama ternyata tidak hanya ada dalam tataran perilaku sosial saja namun juga terjadi dalam tataran wacana. Tidak terkecuali di media massa, perempuan sering dimarginalisasi dalam wacana tersebut, dalam hal ini menjadi objek pemberitaan.

Ilyas (2009) mengatakan bahwa isu yang dikembangkan biasanya mencakup hal mengapa pers seakan enggan untuk mengemas peristiwa-peristiwa kriminalitas dan kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam perspektif responsif gender. Sering dijumpai dalam pemberitaan mengenai pemerkosaan, media massa masih menggunakan bahasa yang tidak pantas dalam penyajiannya dengan mengedepankan pemberitaan aktivitas seksualnya, bukan perkara kriminalnya yang ditonjolkan.

Dalam pemberitaan di media massa, sex menjadi salah satu topik yang tinggi nilai beritanya. Isu tentang seks, gender, naluri, kebutuhan, keinginan, ambisi terhadap lawan jenis, hingga hal-hal yang menyerang psikologis korban menjadi muatan berita yang dapat mendorong dekonstruksi nilai yang merendahkan perempuan. Tidak sedikit kita melihat pemberitaan di media massa yang lebih menyalahkan korban dalam sebuah kejadian, terlebih lagi jika korban tersebut perempuan.

Begitu banyak faktor determinan yang bisa disebutkan untuk menjelaskan mengapa media cenderung bias gender. Hal ini dikarenakan media merupakan ruang bagi laki-laki untuk menyatakan eksistensi mereka. Media selanjutnya dilabelisasi

berkelamin laki-laki, karena di beberapa perusahaan media terdapat awak media seperti wartawan, redaktur, koordinator lapangan dan jajarannya masih didominasi oleh laki-laki. Kurangnya jurnalis perempuan, seringkali bukan karena ketidakmampuan perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik namun karena pekerjaan ini memang sudah dipasangi tanda “dilarang masuk” bagi perempuan. (Ilyas, 2009)

Dalam jurnalisme ada yang disebut tipologi pers, yang salah satunya disebut pers kuning karena penyajian pers jenis ini banyak mengeksplorasi “warna” berita. Bagi pers kuning, kaidah baku jurnalistik tidak diperlukan. Pers kuning menggunakan pendekatan jurnalistik SCC (Sex, Conflict, Crime) yang lebih banyak ditujukan kepada masyarakat pembaca kelas bawah demi mendapatkan oplah dan keuntungan sebanyak-banyaknya untuk perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari masih tidak berimbangnya pemberitaan di media dalam memberitakan korban kekerasan seksual seperti pemerkosaan. Seorang korban pemerkosaan misalnya, kadang justru diberitakan dalam posisi yang dihakimi karena pakaianya yang terlalu terbuka, pulang terlalu malam, hingga bepergian seorang diri. Baru berita selanjutnya membahas tentang motif pelaku dan kronologis kejadian.

Realita menunjukkan bahwa adanya wacana yang merendahkan perempuan yang dimulai sejak lama masih berlangsung hingga sekarang. Hal ini tidak hanya terjadi dalam tataran konsep dan perilaku sosial, melainkan sering terjadi dalam tataran wacana, terutama wacana berita di portal berita online Tribun.com. Tidak sedikit teks berita yang dipublikasikan oleh Tribun.com yang menghadirkan dan menggambarkan gender perempuan secara tidak adil. Dalam teks berita yang penulisan temukan, perempuan sering ditampilkan sebagai

objek yang tidak mandiri, lemah, dan tidak berdaya. Karena berposisi sebagai objek maka perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menghadirkan dirinya sendiri. Akibatnya tidak jarang realitas gender ini direpresentasikan tidak sebagaimana mestinya, melainkan dicitrakan secara tidak baik oleh Tribun.com.

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana realitas gender perempuan direpresentasikan dalam teks berita adalah melalui analisis wacana kritis. Dengan analisis wacana kritis penulis ingin mencari tahu jika media ternyata bukanlah saluran yang netral yang memberitakan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi, melainkan sering berfungsi sebagai alat kelompok dominan untuk merekayasa berita, misalnya kelompok laki-laki terhadap perempuan. Dengan kata lain, analisis wacana kritis dapat menyadarkan kita tentang apa yang semula kita anggap sebagai kebenaran, ternyata mengandung bias dengan menyuarakan suara kelompok dominan.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis akan mencoba mengungkapkan adakah dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam sebuah teks wacana berita di Tribun.com?

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Gender

Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu bentuk analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley (dalam Fakih, 1997). Setelah itu gender kemudian dijadikan salah satu alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Sama dengan penggunaan teori marxisme untuk memahami persoalan kerimpangan sosial antara kelas borjuis dengan kaum buruh. Sejalan juga dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam memahami kekuasaan negara atas masyarakatnya.

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman.

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Jenis kelamin didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis dan anatomi tubuh. Misalnya laki-laki memiliki jakun, testis, penis, memproduksi sperma serta ciri-ciri lain berbeda dengan perempuan. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim, dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi indung telur, vagina, payudara dengan air susu, dan alat biologis perempuan lainnya sehingga bisa haid, hamil dan menyusui yang disebut kemudian sebagai alat reproduksi (Lisa Tuttle dalam Fakih, 1997).

Ketidakadilan dan diskriminasi dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah, adat, norma ataupun dalam berbagai struktur yang ada di masyarakat. Seperti: marginalisasi, subordinasi, stereotip (pelabelan) dan kekerasan (*violence*). (Hendraningrum, 2005).

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah suatu studi yang mempelajari tentang dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Pusat perhatiannya terutama adalah watak kajiannya yang bersifat

emansipatoris, yakni berpihak kepada mereka yang terpinggirkan, termarginalkan, tidak bersuara, atau tidak diberi kesempatan untuk bersuara baik atas dasar ras, warna kulit, agama, gender, atau kelas sosial. Analisis wacana kritis bisa juga diartikan sebagai studi wacana yang tidak sekadar menganalisis bahasa dari aspek kebahasaan, melainkan juga dari aspek penutur, konteks, dan konteks. Studi ini relatif baru dan berkembang terutama sejak tahun 1970-an seiring dengan studi mengenai struktur, fungsi, dan proses dari suatu teks.

Menurut Pennycook (Alwasilah, 2003) analisis wacana kritis memiliki beberapa prinsip, yaitu (1) membahas problem-problem sosial, artinya fokus analisis wacana kritis bukan pada pemahaman bahasa semata, melainkan juga pada berbagai karakteristik dari proses dan struktur kultural, (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan yang bersifat diskursif, artinya bahwa fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan, (3) mengungkap budaya dan masyarakat yang terwujud dalam wacana, (4) mengidentifikasi ideologi wacana sebagai representasi dan konstruksi masyarakat yang di dalamnya seringkali terdapat dominasi dan eksplorasi, (5) mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya, (6) menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman, (7) bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya, (8) merupakan sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Menurut Eriyanto (2006:343) analisis wacana kritis pada dasarnya lebih ditujukan untuk menunjukkan representasi, yakni bagaimana seseorang, kelompok,

kegiatan atau tindakan tertentu ditampilkan. Proses ditampilkannya seseorang dalam teks itu biasanya diiringi dengan ketidakadilan dan upaya untuk memburukkan pihak lain. Semua proses linguistik dan strategi wacana untuk menampilkan diri sendiri secara baik dan pihak lain secara buruk itulah yang menjadi konsentrasi utama semua model analisis wacana kritis. Dengan demikian, analisis wacana kritis pada dasarnya ingin memperlihatkan bagaimana pertarungan kekuasaan yang terjadi serta bagaimana dominasi dan hegemoni antara kelompok yang dominan dengan kelompok lemah yang ada dalam masyarakat.

Sara Mills

Sara Mills adalah salah satu tokoh yang banyak menulis tentang teori analisis wacana kritis. Perhatian utama Sara Mills dalam analisis wacana kritis adalah berkaitan dengan wacana feminism sehingga apa yang dilakukannya sering disebut sebagai teori perspektif feminis. Fokus utama teori ini adalah untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Sara Mills. Dengan kata lain, titik perhatian model analisis wacana kritis Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam teks, serta bagaimana bentuk dan pola pemarginalan itu dilakukan.

Gagasan Sara Mills dalam teori analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain memusatkan pada posisi aktor, Sara Mills juga memusatkan

perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa metode analisis wacana kritis dari Sara Mills yang berkaitan dengan wacana feminism sehingga apa yang dilakukannya sering disebut sebagai teori perspektif feminis.

Metode ini bersifat deskriptif dengan pengumpulan data primer menggunakan observasi dan wawancara sehingga menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan atau perilaku yang diamati dari subjek itu sendiri. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, analisis difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks disini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana berita dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran penulis. Akan tetapi, subjektivitas tersebut diminima-lisasi dengan digunakannya hasil analisis linguistik sebagai bukti.

Proses pengumpulan data yang penulis lakukan dimulai dari mengumpulkan teks berita sebagai objek dalam penelitian ini. berita yang penulis

ambil untuk diteliti adalah teks berita Tribun.com. Lalu proses selanjutnya adalah analisis data, teks berita akan dibahas satu persatu berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.

Gagasan Sara Mills dalam teori analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media massa mempunyai peran utama sebagai sarana komunikasi penyampaian berita, tetapi media juga berperan sebagai pembentuk citra. Melalui wacana berita, citra dibentuk dan dikonstruksikan ke dalam kesadaran yang bermuara pada bujukan untuk mengonsumsi suatu produk tertentu. Dalam berita kekerasan seksual misalnya, perempuan merupakan sasaran (target) yang menjadi objek utama bagi sebagian besar produksi berita. Oleh karena itu, tidak heran jika perempuan banyak ditampilkan sebagai obyek yang dipresentasikan negatif dalam media.

Bahasa dalam media massa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi tersebut berbeda-beda antara seseorang atau sekelompok orang dan kelompok lain. Karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial dan politik yang berbeda. Arti penting klasifikasi dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dibahasakan dengan kata yang berbeda. Kata pemerkosaan dapat dikatakan sebagai

memerkosa, meniduri, menggagahi, memerawani dan sebagainya.

Kata-kata yang berbeda tersebut tidaklah dipandang semata teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Bahasa yang berbeda tersebut akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak.

Dalam teks berita berta Bidan Ini Digagahi Pria di Kebun Sampai 5 Kali (Tribun.com) menunjukkan bahwa penulis berita ini menggunakan profesi perempuan sebagai obyek yang diberitakan. Berikut teks berita lengkapnya:

**Bidan Ini
Digagahi Pria di Kebun
Sampai 5 Kali,**

**Pengakuan
Pelaku Sungguh
Menggeramkan.**

TRIBUN.COM -
Suwarda pria berusia 26 tahun diamankan polisi usai minta dilayani oleh bidan di kebun kosong. Lelaki yang sudah memiliki anak dan istri ini terpaksa harus berlebaran di penjara lantaran perbuatan bejatnya. Melansir Tribun Lampung, seorang bidan asal Sumatera Selatan menjadi korban nafsu bejat Suwarda warga warga Desa Sukadana Ilir, Kecamatan Bunga Mayang, Lampung Utara.

Awalnya korban sebut saja Bunga (Bukan nama sebenarnya) bertemu dengan pelaku. Keduanya diketahui saling kenal lewat jaringan media sosial facebook. Pelaku pun meminta nomor ponsel korban. Tanpa menaruh

curiga, korban memberikan nomor ponsel pribadinya kepada Suwarda. Komunikasi antara keduanya pun semakin intens sehingga akhirnya mereka pun janjian untuk saling bertemu dna bertatap muka secara langsung.

Kasat Reserse Kriminal Polres Lampura AKP Syahrial menerangkan, selama sekitar dua pekan pelaku berkomunikasi cukup intensif dengan bunga melalui nomor ponselnya. Bahkan, hubungan pun terjadi antara pelaku dan korban yang usianya baru 24 tahun itu. Dalam percakapannya lewat ponsel, Suwarda mengajak Bunga untuk menjalin hubungan lebih serius hingga ke jenjang pernikahan. Sehingga, pelakupun meminta bunga untuk datang ke kediamannya di Kotabumi.

"Korban sampai di Kotabumi pada Senin (21/5/2018) sore sekitar pukul 17.00 WIB. Tapi, tersangka tidak menjemput korban dengan alasan sedang sibuk bekerja. Tersangka meminta seseorang untuk menjemput korban," ungkap AKP Syahrial. Namun, bukannya mengantarkan dan membawanya bertemu keluarga, korban malah dibawa ke tempat jauh dari pemukiman warga.

Orang suruhan Suwarda itu malah mengantar Bunga ke sebuah tempat di antara kebun sawit dan singkong, Desa Labuhan Ratu Kampung, Bunga Mayang.

Disana, pelaku mengajak Bunga untuk berhubungan suami istri. Meski sempat menolak, namun korban tidak berdaya saat diancam menggunakan golok oleh pelaku yang sudah dikuasai hawa nafsu bejatnya itu. "Korban sempat menolak. Tapi, tersangka mengancam dengan senjata tajam jenis golok," kata Syahrial. Bahkan, korban diperkosa hingga lima kali oleh pelaku yang saat ini sudah ditahan di kantor polisi itu.

Setelah di pinggir kebun sawit sebanyak dua kali, beber Syahrial, Suwarda kembali memerkosa Bunga di sebuah gubuk di tengah kebun sebanyak satu kali.

Terakhir, di tepi kali di kebun sawit sebanyak dua Kali. Polisi yang mendapat laporan langsung mengamankan pelaku. "Kami mengamankan tersangka di kediamannya, Senin (4/6/2018) sekitar pukul 17.00 WIB. Kami terpaksa melumpuhkannya (dengan tembakan) di kaki kiri karena melawan saat penangkapan," jelasnya. Sementara itu saat diperiksa polisi, Suwarda (26) mengaku sempat merekam pemerkosaan dengan video ponsel miliknya.

"Saya juga buat video pas berhubungan dengan dia. Video itu saya jadikan status di WhatsApp (aplikasi percakapan)," kata Suwarda. Tak hanya keperawanan yang direnggut paksa oleh pelaku, namun harta benda milik korban pun dirampas

oleh Suwarda seperti ponsel korban dan uang tunai sebesar Rp 700 ribu. "Benar, saya minta dia datang dengan alasan mengajak untuk berhubungan lebih serius," ujarnya.(*)

<http://bali.tribunnews.com/2018/06/06/pria-ini-minta-dilayani-bidan-cantik-di-kebun-sampai-5-kali-pengakuannya-sungguh-mengeramkan>.

Pada berita di atas pelaku kekerasan seksual sepenuhnya ditempatkan sebagai subjek cerita sedangkan korban ditempatkan sebagai objek cerita. Kronologis kejadian tersebut diketahui wartawan melalui mulut pelaku dan tidak mendapat kontrol dari pihak lain, terutama dari pihak korban. Oleh karena itu, pembaca pun kemungkinan besar akan menempatkan diri pada posisi pencerita, dalam hal ini pelaku, dan memperoleh informasi sesuai dengan perspektif dari pelaku. Dengan demikian, korban dalam teks ini sangat termarginalkan karena dia tidak memiliki kesempatan untuk berbicara mengenai dirinya, mengenai pelaku, dan mengenai segala yang dinyatakan oleh pelaku.

Eksistensi berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam berbagai media masih memposisikan perempuan sebagai objek pencitraan. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan masih dalam peran objek atau dengan kata lain masih dalam kekuasaan laki-laki. Wacana seksualitas tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan, dalam hal ini seksualitas tidak hanya semata memandang relasi gender laki-laki dan perempuan hanya dari sisi seks, birahi atau tubuh, tetapi juga konstruksi sosial, politik, budaya bahan Tuhan.

Keadaan ini tentunya cukup berpengaruh pada cara pandang media yang masih menggunakan subjektivitas laki-laki dalam menyikapi peristiwa termasuk di dalamnya cara memandang perempuan

seperti objek atau tanda bukan subjek. Perempuan dianggap sebagai komoditi “hiasan” seperti bentuk bibir, mata, pipi, rambut, paha, betis, perut, buah dada dan lainnya digunakan untuk mengkarakteristik makna tertentu. Artinya, fragmen-fragmen tersebut seakan-akan mewakili keseluruhan karakteristik dari tubuh perempuan sebagai suatu hal yang dipuja, penuh pesona dan dengan saat yang bersamaan menjadi objek yang “dipakai”, ditindas dan dimarginalkan.

Dalam teks beritakekerasan seksual yang ditulis oleh Tribun, identitas korban disamarkan dengan menggunakan nama samaran. Nama samaran yang dominan digunakan adalah nama seperti bunga, mawar, melati dan sejenisnya. Hal tersebut tampak pada teks berita berikut.

**Awalnya korban
sebut saja Bunga
(Bukan nama
sebenarnya) bertemu
dengan pelaku.
Keduanya diketahui
saling kenal lewat
jaringan media sosial
facebook. Pelaku pun
meminta nomor
ponsel korban. Tanpa
menaruh curiga,
korban memberikan
nomor ponsel
pribadinya kepada
Suwarda.**

Sekilas pemberian nama samaran bunga terkesan netral dan menghormati perempuan. Akan tetapi, apabila dilihat lebih kritis, penamaan itu justru semakin memojokkan perempuan. Disadari atau tidak wartawan mengsimbolisasi kebahasaan tertentu bagi perempuan yang merepresentasikan ideologinya. Hasilnya yang terjadi kemudian bukan saja sebuah aksi kekerasan yang dialami oleh perempuan dipublikasi kepada khalayak, melainkan juga bentuk kekerasan simbolik yang menyudutkan perempuan.

Penggunaan nama “bunga” memberi makna korban berparas cantik, seperti bunga yang demikian indahnya dipandang sehingga menimbulkan godaan yang akhirnya hanya bisa dinikmati dengan memakai kekerasan, dicabut dari tangkai misalnya. Kebiasaan menggunakan kata bunga dan ragamnya oleh para wartawan media membuktikan seksualitas maskulin dan bahasa maskulin diposisikan sebagai kekuatan yang memiliki superioritas. Padahal, kekuatan maskulin itu menjalankan kekerasan sistematis.

Secara keseluruhan teks berita ini sangat bias gender. Eksistensi perempuan dalam teks ini tidak ditampilkan secara mandiri. Kehadirannya hanya ditampilkan dalam koridor perspektif laki-laki. Oleh karena perempuan dalam teks ini berposisi sebagai objek maka tidak mengherankan apabila semua keterangan yang menyangkut dirinya dipresentasikan tidak baik. Hal yang sebaliknya terjadi pada laki-laki. Karena ia berposisi sebagai subjek, karena ia yang menguasai cerita, dan karena ia berfungsi dalam teks berita ini sebagai juru warta kebenaran, maka pencitraan laki-laki dalam teks berita ini sungguh superior. Hal tersebut dapat dilihat dari judul dan petikan berita di dalamnya.

**Bidan Ini
Digagahi Pria di Kebun
Sampai 5 Kali,**

**Pengakuan
Pelaku Sungguh
Mengeramkan.**

Suwarda pria berusia 26 tahun diamankan polisi usai minta dilayani oleh bidan di kebun kosong. Lelaki yang sudah memiliki anak dan istri ini terpaksa harus berlebaran di penjara lantaran perbuatan bejatnya. Melansir Tribun Lampung,

seorang bidan asal Sumatera Selatan menjadi korban nafsu bejat Suwarda warga warga Desa Sukadana Ilir, Kecamatan Bunga Mayang, Lampung Utara.

Dalam berita yang penulis teliti, ada informasi mengenai korban yang berprofesi sebagai bidan. Dimana kita tahu bidan adalah profesi yang biasa dikerjakan oleh seorang perempuan dan pemberian kategori oleh media tidak akan menambah informasi yang dibutuhkan khayalak. Oleh karena itu, hal yang perlu dikritisi ialah hendak dibawa ke mana peristiwa kekerasan seksual tersebut berdaasarkan kategorisasi yang digunakan oleh redaksi. Hal tersebut perlu dilakukan karena informasi seperti bidan cantik, atau janda tidak relevan dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual tersebut. Bahkan dengan kategorisasi seperti di atas dapat menimbulkan prasangka tertentu ketika diterima oleh khalayak.

Terdapat kata-kata "digagahi" dan "minta dilayani" dalam teks berita tersebut. Pemakaian kata-kata "digagahi" merujuk kepada tingkat kedudukan pelaku yang lebih tinggi dari pada korban. Pemakaian kata "digagahi" secara tidak langsung mngasosiasikan kepada khalayak mengenai ketidakbersalahannya pelaku. Kata tersebut mengandung unsur "penghukuman", seakan peristiwa kekerasan seksual terhadap perempuan itu merupakan hal yang biasa saja alias menjadi sebuah pemberian untuk membuat gagah seorang laki-laki.

Terlebih lagi dengan perkataan "minta dilayani" menggambarkan bahwa pelaku berada dalam pihak superior yang mendapatkan layanan dari korbannya, disini juga korban direpresentasikan untuk melayani artinya media memberikan pemaknaan bahwa hal tersebut dikerjakan dengan suka reala tanpa ancaman dan tekanan.

Kekerasan seksual adalah isu penting dan rumit dari seluruh peta kekerasan terhadap perempuan karena ada dimensi yang sangat khas bagi perempuan. Persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban adalah akar kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kendali lebih terhadap korban. Kendali ini bisa berupa sumber daya, termasuk pengetahuan, ekonomi dan juga penerimaan masyarakat (status sosial/modalitas sosial). Termasuk pula kendali yang muncul dari bentuk hubungan patron-klien atau feudalisme, seperti antara orangtua-anak, majikan-buruh, guru-murid, tokoh masyarakat-warga dan kelompok bersenjata/ aparat-penduduk sipil.

Komisi Nasional Perempuan dalam komnasperempuan.go.id mengatakan bahwa, " Hal lain yang juga menjadi fokus perhatian Komnas Perempuan adalah penggunaan istilah untuk menjelaskan persoalan maupun subjek dari berita kekerasan seksual. Misalnya saja, media ditenggarai kerap menggunakan istilah kekerasan seksual yang tidak sesuai, misalnya mencabuli, menggagahi, asusila, menggauli, melampiaskan nafsu bejat, menodai, melampiaskan aksi jahat, menggarap, melakukan tindakan tidak senonoh dan menggilir untuk menyebut perkosaan, pelecehan seksual dan jenis-jenis kekerasan seksual lainnya. Penggunaan istilah yang tidak tepat menyebabkan tindak kekerasan yang dialami korban menjadi tidak jelas atau bahkan salah kaprah".

Dalam Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers sudah mencakup segala hal dari yang umum dan profesional jurnalistik seperti selayaknya media memberitakan informasi yang memuat kaidah-kaidah jurnalistik, melakukan verifikasi berita termasuk melakukan dan menampilkan "cover both

side". Namun untuk kasus delik pengaduan terkait pemberitaan yang menyajikan "pelecehan dan eksplorasi terhadap perempuan" maka juga dikaitkan dengan beberapa pasal-pasal yang terdapat di dalam Kode Etik Jurnalistik dari Dewan Pers tersebut.

Berikut di bawah-bawah ini adalah beberapa pasal-pasal yang dapat dikaitkan langsung sebagai delik aduan pemberitaan yang mengarah dan melakukan pelecehan dan eksplorasi seksual.

a. Pasal 2, dengan judul pasal "Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik." Di dalam pasal ini, terdapat 2 butir (e dan f) yang mana jurnalis dan pers tidak diperkenankan melakukan: (e). rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang; (f). menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.

b. Pasal 4, dengan judul pasal "Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul". Semua butir pada pasal 2 ini membuat aturan agar tidak melakukan "pelecehan dan eksplorasi seksual" terutama pada butir d dan e. Berikut butir-butir pada pasal tersebut: a). Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. b). Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. c). Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. d). Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. e). Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

c. Pasal 5, dengan judul pasal "Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyatakan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan". Dengan butir-butir: a). Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak. b). Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Dengan demikian maka identitas perempuan sebagai korban tidak bisa diinformasikan, termasuk juga identitas anak perempuan yang masih berusia belum 16 tahun.

d. Pasal 8, dengan judul pasal "Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyatakan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani." Ada 2 butir pada pasal ini: a). Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas b). Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Dalam pasal ini maka pemberitaan dengan muatan prasangka dan diskriminasi kepada perempuan sangat dilarang.

Setelah melakukan review dari 11 Pasal yang terdapat di dalam Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers, peneliti mendapatkan 4 pasal, (yaitu pasal 2,4,5,8) yang memuat kode etik agar pemberitaan jurnalis dan media tidak melecehkan dan eksplorasi kepada perempuan seperti berita yang dikeluarkan oleh Tribu.com. Pelecehan dan Eksplorasi seksual sendiri termasuk 2 bentuk dari 15 Kekerasan Seksual yang telah dirumuskan oleh Komnas Perempuan. Sehingga, Kode Etik Jurnalistik (pasal 2,4,5,8) dapat menjadi tolak ukur seberapa banyak pemberitaan-pemberitaan yang melakukan Kekerasan Seksual, dalam bentuk Pelecehan dan Eksplorasi Seksual. Ditambahkan lagi, bila

ada sebuah delik aduan dari pelapor yang merasa nama baiknya dilecehkan maka di dalam Kode Etik Jurnalistik tersebut, terdapat pasal-pasal yang bentuknya untuk melakukan proses-proses mediasi di antara pelapor dan media yang dilaporkan.

Seperti yang terdapat di dalam Pasal 10, bunyinya: Pasal 10, Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa. a). Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar. b). Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Secara keseluruhan, realita yang ada menunjukkan bahwa pem marginalan perempuan yang dimulai sejak lama masih berlangsung sampai sekarang. Hal ini tidak hanya terjadi dalam tataran konsep dan prilaku sosial, melainkan sering pula terjadi dalam tataran wacana, terutama wacana berita. Tidak sedikit teks berita yang menghadirkan dan menggambarkan gender perempuan secara tidak adil. Dalam teks-teks berita seperti itu, perempuan sering ditampilkan secara tidak mandiri. Ia lebih banyak diposisikan sebagai objek dibanding sebagai subjek. Karena berposisi sebagai objek maka perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menghadirkan dirinya sendiri. Akibatnya tidak jarang gender ini direpresentasikan tidak sebagaimana mestinya, melainkan dicitrakan secara buruk oleh laki-laki yang menguasai wacana berita tersebut.

5. KESIMPULAN

Realitas gender muncul dengan dilahirkan, hidup dan dikonstruksi oleh manusia dalam sistem dan tataran sosial yang mencerminkan realitas dunia peradaban manusia dalam bermasyarakat, berbudaya dan berbangsa. Keadaan realitas ini digambarkan dalam dunia simbolik bahasa seperti di pemberitaan media massa.

Dengan kata lain, bahasa berperan aktif dalam memaknai realitas gender ke dalam dunia simbolik yang terjadi di lingkungan kita.

Dalam teks berita kekerasan seksual yang dipublikasikan oleh Tribun.com, tampak bahwa realitas simbolik itu mencerminkan realitas dunia nyata yang korbananya selalu berjenis kelamin perempuan. Dan dalam posisi tersebut, perempuan semakin direndahkan oleh adanya ketimpangan atau bias gender dalam pemberitaan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kata-kata seperti; nama samaran “bunga”, penyebutan profesi bidan, pemakaian kata “digagahi” dan “minta dilayani”, serta pelanggaran kode etik jurnalisme.

6. REFERENSI

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana; Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dakhidae, Daniel. 1999. *Media dan Gender. Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta : LP3Y
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fakih, 1997. Analisis gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bhasin, Kamla. 2000. Memahami Gender. Jakarta : Teplok
- Hendariningrum, Retno. 2005. Perspektif Gender dalam Media. Jogjakarta : Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3, No.2, Jurusan Ilmu Komunikasi UPN”Veteran”.

Ilyas. 2009. Perempuan Dalam Pengelolaan Surat Kabar di Sulawesi Tengah. Palu: Neliti

Juditha, Christiany. 2008. Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa . Makassar. BBPPKI

McQuail, Dennis. 1991. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta : Erlangga.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Subono, Nur Iman, 2003. Menuju Jurnalisme yang Berspektif Gender. Jakarta : Jurnal Perempuan No. 28, Yayasan Jurnal Perempuan

<http://bali.tribunnews.com/2018/06/06/pria-ini-minta-dilayani-bidan-cantik-di-kebun-sampai-5-kali-pengakuannya-sungguh-menggeramkan?page=3>